

**MAQĀŞID SURAT AL-FĀTIĤAH**  
**(Telaah *Tafsir Maqāşidī* Perspektif Waşfi 'Āsyūr Abū Zaid dan Kontektualisasinya dalam Berbagai Sendi Kehidupan Manusia)**

**Ziyad Ulhaq<sup>1</sup>, Syamsul Ariyadi<sup>2</sup>, Saiful Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

[ziyad.ulhaq@iiq.ac.id](mailto:ziyad.ulhaq@iiq.ac.id)<sup>1</sup>, [samsulariyadi@iiq.ac.id](mailto:samsulariyadi@iiq.ac.id)<sup>2</sup>, [saiful-hidayat@alumni.iiq.ac.id](mailto:saiful-hidayat@alumni.iiq.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Satu-satunya surat dalam al-Qur'ān yang wajib hukumnya untuk dihafal oleh setiap muslim ialah *sūrah al-Fātiĥah*. *Sūrah al-Fātiĥah* ini memiliki *maqāşid* yang sangat penting untuk diketahui setiap muslim. Waşfi 'Āsyūr Abū Zaid menawarkan metodenya dalam menguak *maqāşid suwar* yang sistematis. Penulis berharap dengan metode tersebut dapat kita temukan *maqāşid sūrah al-Fātiĥah* yang dapat dipahami dan dihayati oleh setiap pembacanya. Metode tersebut ialah Metode Tekstual, Metode Induktif, Metode Konklusif dan Metode Eksperimen para Pakar Al-Qur'ān. Dengan menggali metode di atas akan dapat kita temukan *maqāşid suwar* yang diinginkan. Setelah penulis melakukan penelitian *maqāşid sūrah al-Fātiĥah* dengan metode dari Waşfi 'Āsyūr Abū Zaid dan merujuk kepada *Tafsir al-Mishbah* dan beberapa tafsir lainnya, penulis menemukan tiga bahasan pokok dalam *sūrah al-Fātiĥah* yaitu; Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga pokok isi kandungan *sūrah al-Fātiĥah* ini dapat kita simpulkan sebaga *maqāşid* yang terdapat di dalamnya yaitu *uşūl ad-dīn* atau *arkān ad-dīn*. Maka tidak heran *sūrah al-Fātiĥah* ini sangat penting diketahui, dihafal dan dipahami karena *maqāşid* yang luhur yang terkandung didalamnya menyangkut pondasi agama dan rukunnya, yang harus kita hadirkan dan pegang teguh pada setiap gerak-gerik dan aktifitas kita sehari-hari. Apapun profesi dan peran kita dalam kehidupan ini, kita tidak boleh melepas perinsip pokok dalam agama ini.

**Kata Kunci:** *Maqāşid*, *Sūrah al-Fātiĥah*, Waşfi 'Āsyūr Abū Zaid , *Tafsir al-Mishbah*, Iman, Islam, Ihsan.

**Abstract**

*The only chapter in the Qur'an that is obligatory for every Muslim to memorize is Surah Al-Fatihah. This Surah Al-Fatihah has Maqāşid (objectives/purposes) that are very important for every Muslim to understand. Wasfi 'Ashour Abu Zayd offers his systematic method for uncovering the Maqāşid of the Surahs. The author hopes that this method can help us discover the Maqāşid of Surah Al-Fatihah, which can then be understood and internalized by every reader. The methods are the Textual Method, Inductive Method, Conclusive Method, and the Method of Experimentation by Qur'anic Experts. By exploring the above methods, we can find the desired Maqāşid of the Surahs. After the author conducted research on the Maqāşid of Surah Al-Fatihah using Wasfi 'Ashour Abu Zayd's method and referring to Tafsir Al-Mishbah and several other interpretations, the author found three main themes in Surah*

*Al-Fatihah: Iman (Faith), Islam (Submission), and Ihsan (Excellence). These three core contents of Surah Al-Fatihah can be concluded as the Maqāṣid within it, namely Uṣūl ad-Dīn (foundations of religion) or Arkān ad-Dīn (pillars of religion). Therefore, it is no wonder that Surah Al-Fatihah is so important to know, memorize, and understand, because the noble Maqāṣid contained within it concern the foundation and pillars of religion, which we must internalize and adhere to in our every movement and daily activity. Whatever our profession and role in life, we must not abandon these fundamental principles of the religion.*

**Keywords:** *Maqāṣid, Surah Al-Fatihah, Wasfi 'Ashour Abu Zayd, Tafsir Al-Mishbah, Iman, Islam, Ihsan.*

## **I. PENDAHULUAN**

Al-Qur'ān Al-Karīm merupakan sumber utama referensi kitab kemanusiaan yang ada. Kitab kemanusiaan yang dimaksud di sini ialah kitab atau buku pedoman yang sangat paham akan kebutuhan dan kemaslahatan manusia. Al-Qur'ān telah menetapkan cara dan gaya hidup yang baik dan benar ketika kita akan mengarungi kehidupan di dunia. Fenomena di kalangan umat Islam hari ini, mayoritas hanya berhenti ditatanan membaca al-Qur'ān. Ketika sudah mampu membaca bahkan menghafalkan al-Qur'ān, sudah dirasa cukup dan memadai. Tidak bisa dipungkiri memang bahwa dengan hanya sekedar membaca, menghafal dan murāja'ah al-Qur'ān kita sudah bisa mendapatkan pahala yang sangat luar biasa banyaknya.

Namun jika kita hanya berhenti sampai capaian pahala yang besar yang kita raih dari bacaan Al-Qur'ān, ruang lingkup maslahat yang akan tersebar dari Al-Qur'ān sangatlah sempit hanya sebatas kepada personal dan individu saja. Dalam arti, yang bisa menikmati pahalanya hanya baru diri kita sendiri saja. Belum mampu menyebarkan maslahat dan manfaat secara universal yang sebenarnya merupakan fungsi utama diturunkannya Al-Qur'ān.

Salah satu bukti konkrit yang terjadi di masyarakat yang akan penulis jadikan kajian dan penelitian saat ini mengenai pemahaman akan Sūrah Al-Fātiḥah, sūrah yang hampir semua umat Islam telah hafal dan seharusnya dihafalkan. Dilantunkan diberbagai momen dan kesempatan, seperti dalam tawassul dipermulaan doa dan penutup setiap doa. Diajarkan semenjak di bangku Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) hingga Perguruan Tinggi. Dari kalangan murīd hingga seorang mursyīd pun terus mengamalkan bacaanya.

Sūrah Al-Fātiḥah kita ketahui merupakan ummu Al-Qur'ān atau “ummu Al-Kitāb” atau “Induk Al-Qur'an”. Bahkan dalam ranah fikih kita ketahui bersama, tidak akan dianggap sah shalat seseorang yang tidak membaca Sūrah Al-Fātiḥah. Dan shalat itu sendiri merupakan tiang dan pundi dari agama. Untuk mendapatkan apa maqāṣid dari Sūrah Al-Fātiḥah, tentu membutuhkan metode atau alat bedah khusus. Penulis sangat tertarik dengan apa yang disuguhkan Wasyfi 'Āsyūr ketika memeparkan maqāṣid al-Qur'ān dalam bukunya Naḥwa al-Tafsīr al-Maqāṣidi li al-Qur'ān al-Karīm, beliau sangat baik menjelaskan apa itu maqāṣid al-Qur'ān, mulai dari maqāṣid umum hingga maqāṣid khusus yang terdapat dalam al-Qur'an.

Beliau juga menawarkan cara atau metode untuk bisa menemukan maqāṣid dalam al-Qur'ān, di antaranya:

1. Metode Tekstual
2. Metode Induktif
3. Metode Konsklusif
4. Metode Eksperimen para Pakar Al-Qur'ān

Keempat metode di atas akan kita coba terapkan pula dalam menguak maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah. Wasyfi 'Āsyūr dalam bukunya tersebut juga menerangkan adanya syarat bagi yang ingin menguak maqāṣid al-Qur'ān yang kurang lebih seperti syarat yang harus diketahui oleh para mufassir sebelum menafsirkan ayat al-Qur'ān yang banyak dijelaskan oleh para pakar ilmu al-Qur'an. Maka itu penulis rasa belum layak untuk membedah maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah jika dibenturkan dengan syarat-syarat tersebut, karena masih minimnya dalam pemenuhan syarat yang ada.

Dengan alasan inilah maka penulis mengambil penafsiran seorang mufassir yang bisa membantu penulis dalam menguak maqāṣid yang ada dalam Sūrah Al-Fātiḥah. Penulis memilih tafsir al-Miṣbāḥ yang disusun oleh Quraish Shihab, yang merupakan salah satu kiblat tafsir di Indonesia. Bukan hanya karna tafsirnya berbahasa Indonesia sehingga mudah memahaminya, akan tetapi tafsir beliau juga termasuk tafsir yang sangat lengkap ketika menjabarkan dan menjelaskan sebuah ayat dan surat dalam al-Qur'ān. Hal ini akan sangat membantu dalam penelitian maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah ini.

Selain itu, penulis juga ingin sedikit berkontribusi untuk menusantarkan tafsir al-Miṣbāḥ, yang merupakan kitab tafsir terlengkap yang dimiliki atau disusun oleh salah satu anak bangsa terbaik yang Indonesia miliki. Jika kita mengikuti kajian-kajian tafsir di Indonesia, referensi para da'i maupun pengajar tafsir masih dominan menggunakan tafsir-tafsir luar yang klasik. Sangat jarang kita jumpai ada kajian tafsir yang menjadikan tafsir al-Miṣbāḥ sebagai buku pegangan kajian tafsirnya. Padahal segala sesuatu yang kita perlukan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān, sangat lah lengkap disuguhkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir beliau tersebut. Semoga dengan seringnya kita mengangkat dan membahas mengenai tafsir-tafsir Nusantara, menjadikan kita melek untuk intens mengkaji karya-karya anak bangsa yang pasti lebih kontekstual sesuai keadaan bangsa dan kondisi sosial yang kita hadapi di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode ini merupakan cara atau kegiatan analisis yang dilakukan oleh seseorang dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai sebuah hasil atau kesimpulan tertentu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey maupun observasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai data yang tersedia di perpustakaan. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik (taḥlīlī).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid**

Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid merupakan ulama Maqāṣid dan ahli hukum (Uṣūl Fiqih). Lahir pada 11 Jumada Awal 1395 H bertepatan dengan 20 Juni 1975 M di desa Syekh Mubārah di Pusat Baltim (Al-Burlus) Kegubernuran Kafr El-Sheikh di Republik Arab Mesir. Pendidikan formal Wasyfī dimulai dari Sekolah Dasar di Desa kelahirannya sendiri tahun 1981 M, dan melanjutkan pada jenjang selanjutnya pada 1986 M sampai 1989 M di tempat yang sama pula.

Masa kanak-kanak dan sekolah dasar beliau dihabiskan bersama sanak keluarganya di kampung tempat beliau dilahirkan. Mendapatkan pendidikan terbaiknya langsung oleh

lingkungan keluarga. Beliau kemudian melanjutkan sekolah 'Aliyyah di Martir Jalal ad-Din ad-Desouki, sebuah sekolah di Baltim, dan lulus 'Aliyyah pada tahun 1993 M. Ia kemudian melanjutkan pendidikan jenjang kesarjanaan di Jurusan Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Keislaman, Fakultas Dār al-'Ulūm, Universitas Kairo pada tahun 1997 M.

Jenjang S2 atau Magisternya diselesaikan di Pendidikan al-Fiqh wa al-Uṣūl di fakultas Dār al-'Ulūm, Universitas Kairo dengan predikat Cumlaude pada tahun 2005 M, karya tesisnya dijadikan buku dan beritanya dimuat diberbagai surat kabar di Mesir, tesisnya berjudul *Nazāriyyah al-Jabr fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Ta'šiliyyah Taṭbīqiyyah*. Jenjang S3 atau doctoralnya diselesaikan dengan desertasi yang berjudul *Al-Maqāṣid al-Juz'iyyah ḍawābiḥā, Hujjiyatuhā wa Wazā'ifihā Asāruhā fī al-Istidlāl al-Fiqhi* dengan predikat Summa Cumlaude pada tahun 2011 M di Fakultas Dār al-'Ulūm Universitas Kairo.

## **2. Maqāṣid sūrah al-Fātiḥah**

Bagaimana dan apa maqāṣid yang kita akan dapatkan dalam Sūrah Al-Fātiḥah, akan kita mulai mencoba untuk dibedah. Penulis akan berusaha untuk menggali dan menguak Maqāṣid yang bisa kita temukan dalam Sūrah Al-Fātiḥah ini dan mencoba menkontektualisasikan ke dalam sendi kehidupan kita sebagai manusia.

Dalam menguak maqasid sebuah surat, akan sangat membantu ketika kita juga mengeluarkan munāsabah apa yang terkandung dalam surat tersebut. Baik munāsabah antara ayat yang terdapat dalam Sūrah Al-Fātiḥah maupun munāsabah Sūrah Al-Fātiḥah dan surat yang terdekat darinya bahkan munāsabahnya dengan keseluruhan dari al-Qur'ān.

## **3. Munāsabah Āyāt dalam Sūrah Al-Fātiḥah**

Seperti yang kita ketahui bahwa Sūrah Al-Fātiḥah terdiri dari tujuh ayat. Pada bagian ini kita akan mencoba menampilkan munāsabah apa yang terdapat dalam setiap ayat dalam Sūrah Al-Fātiḥah ini. Sehingga kita akan menemukan hubungan pengikat antara ayat pertama hingga ketujuh. Munāsabah yang bisa kita dapatkan akan mengantar kita kepada tema pokok bahkan juga maqāṣid dari Sūrah Al-Fātiḥah ini. Sehingga dapat kita jadikan tambahan data untuk memperkuat hasil maqāṣid yang kita ingin ungkap di akhir pembahasan.

Pada ayat pertama dalam sūrah al-Fātiḥah terdapat lafaẓ basmalah yang mengandung pujian atas Allah SWT atas sifat raḥmān dan raḥīm-Nya. Karena itu ayat pertama dan kedua

memiliki hubungan atau munāsabah dalam hal pujian kepada Allah SWT. Terlebih Allah SWT ialah Tuhan pemelihara seluruh alam.

Digandengkannya lafaẓ basmalah dengan lafaẓ ḥamdalah pada awal sūrah al-Fātiḥah ini juga memberikan kita pengajaran bahwa kedua kalimat itu harus senantiasa kita ucapkan ketika hendak melakukan sesuatu dan ketika selesai melakukannya.

Memulai pekerjaan dengan basmalah mengantarkan kita agar senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT agar pekerjaan kita dapat diselesaikan dengan baik, dan menutup pekerjaan dengan ḥamdalah sebagai luapan rasa syukur atas berhasilnya kita selesaikan pekerjaan kita atas pertolongan dari Allah SWT dan semoga pekerjaan kita yang terselesaikan itu tidak hanya bermanfaat di dunia, melainkan berkelanjutan kita peroleh manfaat dan keberkahannya di akhirat.

Allah SWT menampakkan kewajarannya untuk senantiasa di puja dan dipuji karena keidahan kebaikan dan kebenaran yang disandang-Nya. Dapat dilihat dari mewujudkan makhluk, termasuk manusia, dari tiada hingga memberi bimbingan untuk mencapai tujuan penciptaan, hingga memelihara dan memasukkannya kelak dalam surga-Nya. Jika masih ada yang bertanya, “Mengapa pujian harus dikembalikan hanya kepada Allah SWT saja?” Jawabannya ialah karena Dialah Tuhan Pemelihara seluruh sekalian alam.

Saran pendidikan dan pemeliharaan telah Allah SWT siapkan jauh sebelum manusia ada di muka bumi ini. mulai dari bumi yang terhampar, udara yang segar, langit yang meneduhkan, makanan dan minuman yang terhampar, bahkan surganya kelak untuk dihuni telah Allah SWT siapkan. Begitulah bahkan segalanya sudah disiapkan oleh Allah SWT sebelum perintah untuk bersyukur dan syukur itu hadir di pentas dunia.

Maka tidaklah pantas jika kita menggerutu, membangkang dan tidak menerima ketika Allah SWT memeberi teguran atau ujian kepada kita. Maka setiap kita mengucapkan ḥamdalah harus timbul kesadaran bahwa segala yang datang dari Allah SWT selalu terpuji, karena Dialah Sang Maha Raḥmān dan Raḥīm.

Apabila seseorang sering mengucapkan al-ḥamdu lillāh, dari waktu kewaktu dia akan selalu merasa berada dalam naungan curahan rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Dia akan merasa bahwa Allah SWT tidak akan pernah membiarkannya sendiri. Jika sudah tertanam rasa itu, maka walaupun seandainya sesekali mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan hidup dia pun akan tetap senantiasa mengucapkan al-ḥamdu lillāh.

Pemelihara dan Pendidik yang memiliki sifat *Rahmān* dan *Rahīm* bisa jadi tidak memiliki apa-apa. Sedangkan sifat ketuhanan tidaklah bisa lepas dari kepemilikan dan kekuasaan. Oleh karena itu, kepemilikan dan kekuasaan perlu dipertegas. Inilah yang dikandung oleh ayat keempat surat al-Fātiḥah ini. demikian al-Biqā'i dalam memunāsabahkan ayat keempat ini dengan ayat sebelumnya.

Penempatan ayat ini setelah memaparkan sifat-sifat Allah SWT yang ada pada ayat sebelumnya merupakan suatu bentuk akibat. Ayat-ayat yang lalu menyifati Allah SWT dengan Tuhan seluruh alam dan Maha Pengasih dan Penyayang. Dari ini dikhawatirkan ada orang yang hanya mengandalkan kasih sayang Allah SWT dan mengabaikan tuntunan yang Allah SWT berikan berupa perintah dan larangan.

Padahal harus disempurnakan pemahaman kita bahwa selain Allah SWT Maha Pemelihara, Pendidik, Maha Kasih dan Penuh Sayang, Allah SWT ialah Pemilik hari kemudian. Kelak disana lah Allah SWT akan memberikan ganjaran atas segala yang dilakukan hambanya ketika di dunia. Diharapkan informasi ini memberikan motivasi tersendiri kepada kita agar senantiasa untuk taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dan ayat keempat ini akan memperkuat kembali keyakinan kita kepada Allah SWT bahwa Dia lah Sang Maha Pengasih dan Penyayang, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak. Ketika kita tidak mendapatkan keadilan setelah kita berusaha berbuat adil di dunia, atau ketika kita sudah taat kepada Allah SWT namun selalu mendapatkan cobaan dan derita, maka yakinlah bahwa hidup itu bukan hanya di dunia saja, masih ada kelak kehidupan setelah ini yang lebih panjang dan abadi, yang Raja dan Pemiliknya hanya satu yaitu Allah SWT.

Maka tirulah sifat pendidik, pengayom dan penuh kasih sayang yang Allah contohkan, tanpa mengharapkan imbalan apa-apa di dunia karna kelak kita akan mendapatkan ganjaran yang pasti di akhirat berupa rahmat Allah SWT yang tanpa batas. Pada ayat keempat ini menandakan berakhirnya kelompok pertama dari pembagian surat al-Fātiḥah menjadi dua kelompok. Di mana kandungan ayat-ayat pada kelompok pertama membicarakan banyak tentang Allah SWT. Sedangkan kelompok ayat berikutnya membahas tentang permohonan dan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Pengajaran yang kita dapatkan dari kelompok ayat pertama ialah sebelum kita bermohon kepada Allah SWT, seseorang hendaknya mempersiapkan jiwa dan raganya, sehingga apa saja yang dapat menghalangi keterkabulan permohonannya dapat mudah disingkirkan, terlebih yang

akan dipinta ialah petunjuk hidayah Allah SWT. Setelah rentetan pujian yang dipersembahkan hanya kepada Allah SWT, pengakuan atas kekuasaan dan kepemilikan-Nya, dan pengakuan ketulusan hanya kepada-Nya kita mengabdikan dan meminta pertolongan, maka selanjutnya yang sangat patut pertama kali kita mohonkan ialah agar senantiasa Allah bimbing pada jalan dan petunjuk-Nya yang lurus dan Dia ridhai.

Permintaan akan ditunjukkannya kepada kita jalan-Nya yang lurus, semata-mata agar kita selalu mendapatkan kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia terlebih dalam kehidupan akhirat nanti yang jauh lebih lama dan abadi. Kalimat ini sudah mewakili seluruh permintaan kita ketika kita menginginkan sebuah kebahagiaan. Tidak perlu lagi kita rinci permintaan kita satu persatu, karena ujung pangkal permintaan kita semua ialah mencapai kebahagiaan.

Senada dengan ini, Allah SWT mengajarkan kita sebuah doa yang disebut juga sebagai doa sapu jagat, itu karena semua doa sudah tercakup di dalamnya akan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ayat keenam dan ketujuh dalam surat ini merupakan penjelasan akan jalan yang lurus yang kita minta Allah SWT tunjukkan kepada kita semua dalam mengarungi bahtera kehidupan dunia ini.

Sekaligus memberikan isyarat dalam pentingnya mencontoh dan meneladani para ‘Ulama dan keberagaman kita sehari-hari. Dalam arti bahwa Allah telah memberikan gambaran jalan-Nya yang lurus yang pernah diberikan kepada orang-orang yang Allah berikan nikmat kepaahaman dan amal ibadah yang benar. Penjelasan ini sangat penting untuk menjawab bahwa ikut jalan para ‘Ulama itulah yang benar, dan tidak serta merta langsung hanya ingin mencontoh kehidupan Nabi saw secara langsung seperti dalam sejarah kehidupan beliau.

#### **4. Menggali Maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah**

Setelah kita menggali berbagai aspek dari Sūrah Al-Fātiḥah ini, baik dari segi pengenalan akan Sūrah Al-Fātiḥah, tafsīr, munāsabat dan berbagai pandangan dari beberapa pakar al-Qur’ān, kita dapat menemukan sebuah maqāṣid yang terpampang jelas dalam Sūrah Al-Fātiḥah ini. Ketika ditilik dari sisi penamaanya, baik Al-Fātiḥah yang berarti pembuka yang mengisyaratkan akan perihal awal dan dasar yang harus diketahui, dibuka dan dipahami pertamakali oleh setia muslim. Ummu al-Qur’ān yang diartikan sebagai induk atau muara seluruh kandungan al-Qur’ān yang seakan ketika kita membacanya, kita telah mendapatkan gambaran besar mengenai apa yang akan dibicarakan dalam keseluruhan al-Qur’ān. As-Sab’ al-

Ma'sāni yaitu tujuh surat yang terus menerus diulang, yang juga dapat dipahami bahwa surat ini harus terus diulang sehingga kita tertarik dan harus pula dipahami dengan sebaik-baiknya. Kesemuanya mengarah kepada hal-hal pokok dan penting yang perlu diketahui semua orang Islam tanpa terkecuali.

Selain dari aspek penamaan surat di atas, setidaknya ada tiga pokok pembahasan inti dalam Sūrah Al-Fātiḥah ini ketika kita menghadirkan tafsirnya, pertama yaitu tema Tauhid atau keimanan, yang bisa kita dapati dari awal surat hingga ayat ke 4 pada surat ini, yang berupa pengenalan kita terhadap Allah SWT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan.* (QS. Al-Fātiḥah 1:1-4)

Tema kedua yaitu 'Ubūdiyah atau hukum-hukum syari'at, yang dapat kita temukan pada ayat ke 5 surat ini.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.* (QS. Al-Fātiḥah 1:5)

Lalu tema ketiga, yaitu keadaan orang-orang dalam hubungan dengan Allah dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, yang dapat dikategorikan juga dengan akhlak dan Ihsan.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ لَا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

*Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.* (QS. Al-Fātiḥah 1:6-7)

Terhimpunnya ketiga pokok bahasan di atas, mengisyaratkan bahwa Sūrah Al-Fātiḥah mengajarkan kita akan pentingnya menyeimbangkan dan menyempurnakan ketiga hal di atas yaitu, Iman, Islam dan Ihsan dan kehidupan kita di dunia.

Dengan Iman, Islam dan Ihsan yang baik, akan mengantarkan kita kepada baiknya hubungan kita dengan Allah sekaligus dengan makhluknya di dunia. Tidaklah cukup kita baik dalam berhubungan dengan Allah saja, akan tetapi Allah SWT juga menghendaki kita agar senantiasa baik dan memberikan maslahat dan manfaat ke orang banyak bahkan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

Maka wajar saja mengapa Sūrah Al-Fātiḥah diletakkan di awal muṣḥaf sebagai sebuah muqoddimah yang menjadi sebuah khalāṣah dan gambaran untuk seluruh isi kandungan al-Qur'an. Dan juga dijadikan sebuah rukun dalam shalat, sehingga setidaknya harus kita baca 17 kali dalam sehari semalam. Ini menunjukkan betapa pentingnya kita harus memahami isi kandungannya dan tidak hanya menjadikannya sebuah bacaan wajib dan hafalan yang mutqin. Maka penulis rasa tidak lah berlebihan jika dikatakan bahwa maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah ialah surat yang menerangkan akan sendi-sendi agama, atau surat uṣūl ad-Dīn (Iman, Islam dan Ihsan).

Dari segi keimanan, setia muslim seharusnya mengenal baik Sang Penciptanya. Dan yang muncul dan ditampakkan dalam pengenalan kita kepada Sang Pencita dalam surat ini ialah Nama dan sifat-Nya yang Pengasih lagi Penyayang. Allah yang membimbing dan mengasuh makhluknya dengan pendidikan yang terbaik dan kepastian hari pembalasan yang kelak akan terjadi. Dari segi keislaman mengajarkan bagaimana semestinya seorang manusia mengabdikan dirinya dengan cara yang benar yang telah ditetapkan oleh SWT dan bukan atas dasar cara yang dibuat-buat sendiri.

Dan yang tidak kalah pentingnya, bahkan menjadi ujung pangkal dari keberagaman kita ialah pengenalan akan kelompok manusia yang ada di muka bumi ini dan bagaimana seharusnya kita bersikap dan bergaul dengan mereka. Kepada orang yang selalu memperoleh nikmat dan petunjuk dari Allah harus senantiasa kita jadikan contoh dan uswah dalam kehidupan kita. Namun karena keniscayaan akan adanya kelompok di luar yang tadi, maka perlu juga kita memiliki ilmu mengenali watak dan sifat yang mereka miliki agar kita tidak terjerumus dan menjadi anggota dari kelompok mereka.

Namun pengetahuan kita akan sifat dan keburukan mereka bukan berarti kita serta merta harus menjahui mereka secara total, akan tetapi kita juga musti mampu menunjukkan sikap baik kita terhadap mereka ketika mereka tidak mengancam keberagaman kita sehari-hari. Inilah juga yang menjadi dasar bahwan agama Islam adalah agama akhlak dan sangat menekankan

penganutnya untuk memiliki akhlak yang baik, tidak hanya kepada Penciptanya tapi juga kepada apa dan siapa saja yang mencadi ciptaan-Nya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Setelah menjabarkan makna, tafsir dan berbagai pendapat para ahli dalam al-Qur'ān dan memasukkan teori yang dipakai oleh Waṣfi 'Āsyur, penulis mendapatkan pembahasan inti dalam Sūrah Al-Fātiḥah berupa tiga inti pokok pembahasan yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan tiga pilar agama atau disebut juga dengan usūl ad-dīn atau arkān ad-dīn. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Maqāṣid yang terdapat dalam Sūrah Al-Fātiḥah ialah mengenai usūl ad-dīn. Dalam arti, pentingnya menyelaraskan ketiga aspek pokok agama ini untuk selalu dibawah di ranah apapun dalam kehidupan, tanpa mengenyampingkan salah satu atau hanya condong pada satu aspek saja. Betapapun pentingnya perkara tauhid atau iman, perkara Islam atau syariat juga tidak bisa dikesampingkan, terlebih aspek Ihsan atau akhlak.
2. Maka untuk menyatukan ketiga unsur di atas dan sebagai pengingat kita setiap saat, dengan membaca Sūrah Al-Fātiḥah, memahami dan meresapi maqāṣid yang terkandung di dalamnya diharapkan akan banyak membantu kita menyeimbangkan ketiga pondasi agama di atas dalam kontekstualisasinya dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketika kita sedang melaksanakan ibadah murni seperti shalat misalnya, maka kita semestinya menghadirkan maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah dalam benak kita, sehingga shalat kita lebih bermakna dan meberikan bekas tidak hanya ketika shalat bahkan di luar shalat, seperti di lingkungan kerja kita, dalam bersosialisasi, berdoa, lingkup keluarga, kebangsaan dan juga pendidikan. Ketika maqāṣid Sūrah Al-Fātiḥah telah terkontekstualisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, maka itu akan menjadi pengingat kita selalu akan pentingnya keseimbangan antara Iman, Islam dan Ihsan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

'Āsyūr, Ibnu, Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.

- Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir Ibnu, Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), Juz I.
- Abū Zaid, Wasyfī Āsyūr, Maqāshid al-Qur'an, 19 April 2020
- Abū Zaid, Wasyfī Āsyūr, Nahwa Tafsīr Maqāshidī li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsīyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr Terjemah Ulya Fikriyati. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020).
- Abū Zaid, Wasyfī Āsyūr, Nahwa Tafsīr Maqāshidī LilQur'ān al-Karīm, (Kairo: Mufakkirūn, 2018).
- Abū Zaid, Wasyfī Āsyūr, Pakar Uṣūl Fiqih dan Maqāshid Syarī'ah, 18 Februari 2022, 00.13 WIB melalui media Online.
- Abū Zaid, Wasyfī Āsyūr, Professor Uṣūl Fiqh and Maqāshid Syariah. Wawancara online pada 18 Februari 2022.
- Abū Zayd, Waṣfī Āsyūr, Nahwa Tafsīr Maqāshidī Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsīyyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafīr.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, Mu'jam Mufradat Alfadzil Qur'an, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyah, 2013) edisi 4.
- Al-Bagdādi, Al-Khatīb, al-Jāmi' Li Akhlāq ar-Rāwi wa Ādāb as-Sāmi', (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1983), Juz V.
- Al-Biqā'i, Burhanuddin, Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), vol. I.
- Al-Fairūzabādi, Muḥammad ibnu Ya'qūb, al-Qāmūs al-Muḥīṭ (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyya, 1999).
- Al-Fāsi, Allal, Maqāshid Asy-Syarīah Al-Islāmiyyah Wa Makārimuhā, (Bairut: Dār Al-Garb Al-Islāmi, 1993).
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, Tahzīb Madāriki as-Sālikīn, (Mesir: Dār an-Nasyr Li al-Jāmi'āt, 2010).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, Terjemah Tafsīr al-Maragi, Jilid I, Cet. II, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992).
- Shihab, M. Quraish, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Jilid. I.

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. I, Cet. I.

Shihab, M. Quraish, al-Qur'an dan Maknanya, cet II, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, Quraish, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, Jilid. I, Cet. I.

Shihab, Quraish, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).